



Implementasi Ekoteologi dalam Penguatan Kesadaran Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi dan Pemanfaatan Bank Sampah di Desa Panerusan Wetan

Arum Sulistiawati¹, Marlia Zulekhatus Solikhah², Laili Sariatul Inayah³, Sevia Dwi Ningsih⁴, Anas Azhimi Qalban⁵

¹⁻⁵ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Corresponding Author's e-mail: kknpanerusanwetan087@gmail.com

Article History:

Received: Mei 20, 2024

Revised: Jun 17, 2024

Accepted: Jul 12, 2024

Keywords:

waste bank, waste segregation, plastic waste, environmental education, community empowerment

Abstract: Waste management in Desa Panerusan Wetan, Susukan District, Banjarnegara Regency, remains hampered by low public awareness, improper waste segregation habits, and the prolonged inactivity of the local waste bank in Kalikoret Hamlet, which has been dormant for approximately six months due to the loss of its regular waste collector partner and the absence of support from the village government. This community service program aimed to strengthen public awareness of waste management by integrating ecotheological values—*tawhid*, *khalifah*, *amanah*, and *mizan*—into environmental education and the revitalization of waste bank practices. The program was implemented through an educational and participatory approach involving socialization, interactive demonstration, and hands-on practice for elementary and junior high school students as well as waste bank managers and members. Activities included plastic bottle press demonstrations, keychain crafting from bottle caps, and the provision of segregated waste bins based on the 3R principle. Results indicate that participants gained a more concrete understanding of the importance of waste segregation and recognized environmental stewardship as both a technical and spiritual responsibility. Although the provided facilities were well received, the long-term sustainability of the waste bank remains dependent on consistent institutional support, community participation, and stable partnerships with waste collectors.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sulistiawati, A., Solikhah, M. Z., Inayah, L. S., Ningsih, S. D., & Qalban, A. A. (2024). Implementasi Ekoteologi dalam Penguatan Kesadaran Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi dan Pemanfaatan Bank Sampah di Desa Panerusan Wetan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3203–3219. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.7199>

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang hingga saat ini masih menjadi tantangan bagi Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat, volume sampah yang dihasilkan setiap hari juga meningkat (Oiyah et al., 2023). Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), jumlah timbunan sampah per hari di beberapa daerah pada tahun 2025 mencapai 144.349 tpd. Namun, sampah yang telah terkelola melalui aktivitas pengurangan dan penanganan baru mencapai 25% atau sekitar 35.697 tpd. Sedangkan sisanya, 75% belum terkelola dengan baik.

Dari sisi sumbernya, (Ruswanda, 2025) sampah rumah tangga tercatat sebagai penyumbang sampah terbesar secara nasional. Perilaku dan kesadaran masyarakat di

tingkat rumah tangga menjadi titik kunci dalam penyelesaian masalah sampah di Indonesia. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai persoalan lingkungan, mulai dari menurunnya kebersihan hingga meningkatnya potensi pencemaran. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak hanya membutuhkan ketersediaan sarana, tetapi juga kesadaran dan keterlibatan masyarakat (Oiyah et al., 2023).

Hal ini menuntut adanya upaya pengelolaan yang lebih efektif melalui kegiatan pemilahan, pengurangan, pemanfaatan kembali, dan pendaurulangan sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) agar tidak menimbulkan permasalahan lingkungan yang lebih besar di masa mendatang. Di Desa Panerusan Wetan masih ditemukan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah secara benar. Sebagian besar masyarakat masih mencampurkan sampah organik dan anorganik, bahkan memilih membakar sampah secara mandiri karena dianggap sebagai cara yang paling mudah dan praktis. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah dan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukasi yang berkelanjutan (Kristina et al., 2025).

Sesuai dengan Peraturan Bupati Banjarnegara nomor 89 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendorong kebiasaan tersebut adalah bank sampah. Konsep bank sampah memberikan pemahaman bahwa sampah tertentu dapat dikumpulkan, dipilah, dan dikelola sehingga memiliki nilai ekonomi maupun nilai guna. Penelitian oleh Rahman et al., (2024) menunjukkan bahwa implementasi bank sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui sistem tabungan hasil penjualan sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ketua pengurus bank sampah yang ada di Desa Panerusan Wetan. Fenomena kevakuman Bank Sampah tergambar jelas pada unit Bank Sampah di Dusun Kalikoret, Desa Panerusan Wetan, yang telah tidak beroperasi selama kurang lebih setengah tahun terakhir. Hasil wawancara dengan Ibu Lina, ketua pengelola bank sampah, menunjukkan bahwa bank sampah ini sesungguhnya telah dirintis sejak tahun 2018 dengan capaian yang cukup menggembirakan, di mana jumlah nasabah aktif pernah mencapai sekitar 65 rumah tangga yang tersebar di 5 RT. Namun, jumlah nasabah yang aktif menyettor terus menurun hingga tersisa sekitar 30 rumah tangga, seiring menurunnya kedisiplinan warga dalam memilah sampah dari rumah. Puncaknya pada April 2026, kegiatan penyettor sampah terhenti sama sekali, disebabkan semakin sedikitnya pengepul yang bersedia menerima seluruh jenis sampah hasil pemilahan warga. Ketika pengepul langganan yang selama ini menjadi mitra utama berhenti beroperasi, bank sampah setempat pun ikut vakum sepenuhnya. Hambatan pengelolaan Bank Sampah di Desa Panerusan Wetan tidak hanya bersumber dari rendahnya kesadaran masyarakat, tetapi juga dari aspek kemitraan pengepul, sarana dan prasarana, kebijakan dan kelembagaan, serta keterbatasan pendanaan.

Permasalahan minimnya kesadaran masyarakat juga pada dasarnya tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis dan regulatif semata, tetapi memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi nilai dan keyakinan masyarakat, salah satunya melalui ekoteologi. Ruswanda, (2025) menjelaskan bahwa ekoteologi merupakan konsep yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip lingkungan hidup, yang

menegaskan peran manusia sebagai penjaga alam. Dalam perspektif Islam, ekoteologi dibangun di atas tiga konsep fundamental, yaitu tauhid (keesaan Allah), khalifah (kepemimpinan/pengelolaan), dan amanah (tanggung jawab), yang memandang alam semesta diciptakan dalam keseimbangan (mizan) sehingga manusia diberi tanggung jawab untuk menjaganya (Widiastuty & Anwar, 2025). Menjaga lingkungan dipandang sebagai bentuk konkret ibadah, bukan sekadar kewajiban sosial atau administratif, sehingga persoalan sampah tidak lagi dipahami semata sebagai isu teknis-lingkungan, melainkan juga sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual setiap individu.

Dari konteks tersebut, peneliti menginisiasi pelaksanaan program edukasi bank sampah di lembaga pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta pengelola bank sampah yang ada di Panerusan Wetan. Program tidak hanya berfokus pada penyampaian materi mengenai bank sampah, tetapi juga menghubungkan materi dengan praktik pemanfaatan sampah plastik. Salah satu praktik yang diperkenalkan adalah penggunaan alat pres botol plastik. Selain itu, tutup botol plastik yang umumnya dianggap sebagai sampah juga dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan gantungan kunci. Peneliti juga memberikan fasilitas berupa tempat pembuangan sementara untuk memilah sampah jenis organik, anorganik, dan B3 sesuai dengan prinsip 3R yang kemudian tersebar di lembaga pendidikan dan pos bank sampah yang ada di Desa Panerusan Wetan.

Pemanfaatan limbah plastik melalui kegiatan kreatif diharapkan dapat memberikan perspektif baru kepada siswa dan juga masyarakat bahwa tidak seluruh sampah harus langsung dibuang. Sampah tertentu masih dapat dimanfaatkan kembali apabila dipilah dan dikelola dengan tepat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga pada proses pembentukan kesadaran, keterampilan, dan kreativitas. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bank sampah dan pentingnya pemilahan sampah melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung. Perubahan yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran untuk memilah sampah, meningkatnya pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah plastik, serta munculnya kebiasaan sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

1. Teologi Lingkungan dalam Islam

Dalam Islam, hubungan antara manusia dan alam tidak hanya bersifat biologis atau fungsional, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral (Parlan, 2024). Teologi lingkungan dalam Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip fundamental ajaran tauhid yang menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pemilik seluruh alam semesta (QS. Al-Ikhlâs: 1–4). Alam bukanlah hakmilik manusia, melainkan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dirawat sebagai wujud penghormatan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, menjaga lingkungan dalam Islam tidak hanya merupakan tindakan yang terkait dengan ekologi, tetapi juga merupakan aspek dari ibadah.

Teologi lingkungan dalam Islam dibentuk berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etika yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an serta Sunnah. Islam melihat alam bukan hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari sistem ciptaan yang memiliki keteraturan, fungsi, dan nilai yang suci.

Sebagai anggota dari sistem ini, manusia diberikan tanggung jawab moral oleh Allah untuk memelihara keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, teologi lingkungan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip fundamental agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk hidup.

Lima dasar utama yang menjadi fondasi dalam perspektif Islam tentang lingkungan adalah: tauhid (keesaan Tuhan), amanah (tanggung jawab), khalifah (kepemimpinan), adil (keadilan ekologis), dan maslahat (kemanfaatan). Prinsip-prinsip ini tidak hanya memiliki sifat normatif, namun juga bersifat operasional, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam merumuskan etika lingkungan dan praktik ekologis masyarakat Islam (Hasna Firdaus et al., 2025).

2. Pengelolaan Sampah

Sampah dapat didefinisikan sebagai beban atau sumberdaya yang bernilai tergantung dari cara bagaimana sampah dikelola, Menurut UU No. 18 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut EPA Waste Guidelines (2009: 11) sampah adalah segala sesuatu yang dibuang, ditolak, diabaikan, tidak diinginkan, atau materi yang tidak terpakai, materi yang tidak terpakai tersebut tidak untuk dijual, didaur ulang, diproses ulang, diperbaiki atau dimurnikan oleh kegiatan terpisah yang memproduksi materi tersebut. Selain itu sampah juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dideklarasikan oleh peraturan atau kebijakan perlindungan lingkungan yang didefinisikan sebagai sampah, baik bernilai ataupun tidak. Dari berbagai definisi di atas terdapat kesamaan definisi sampah secara umum, yaitu sampah adalah materi yang dibuang dan berkurang nilainya.

Sampah adalah sesuatu yang harus dikelola agar mempunyai nilai tambah, dapat dipakai kembali dan tidak mencemari lingkungan. Menurut sejarah, pengelolaan sampah diidentikkan dengan fungsi keteknikan. Peningkatan produksi telah menciptakan masalah yang membutuhkan tempat pembuangan sampah, Cara yang paling efektif untuk mengurangi masalah sampah adalah dengan mengurangi jumlah dan toksisitas sampah yang dihasilkan. Tetapi dengan meningkatnya keinginan untuk standar hidup yang lebih baik, manusia menjadi memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi dan menghasilkan lebih banyak sampah. Konsekuensinya masyarakat harus mencari metode pengelolaan sampah yang efektif dan cara untuk mengurangi jumlah sampah yang perlu dibuang ke *landfill* (Tchobanoglous et al., 2002: 1.1).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan, meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan melalui pembatasan timbulan sampah, daur ulang, dan pemanfaatan kembali sampah. Sementara itu, penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. Pengelolaan sampah perlu dilakukan sejak dari sumbernya, terutama rumah tangga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pemilahan sampah menjadi organik, anorganik, dan bahan berbahaya dan beracun atau B3 merupakan tahap awal yang penting karena dapat memudahkan proses pengolahan dan meningkatkan nilai guna sampah. Sampah yang tidak dipilah sejak awal cenderung

lebih sulit dimanfaatkan kembali serta berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan.

Pengelolaan sampah juga berkaitan erat dengan prinsip 3R, yaitu reduce, reuse, dan recycle. Reduce berarti mengurangi penggunaan barang yang berpotensi menjadi sampah, reuse berarti menggunakan kembali barang yang masih layak, sedangkan recycle berarti mendaur ulang sampah menjadi produk atau bahan yang memiliki nilai guna. Penerapan prinsip 3R tidak hanya mengurangi jumlah sampah, tetapi juga mendorong masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan sumber daya (Rizqi, P, 2014).

3. Edukasi Lingkungan

Edukasi lingkungan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, kepedulian, dan keterampilan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Edukasi lingkungan perlu disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta agar informasi dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pengetahuan saja belum tentu secara langsung menghasilkan perubahan perilaku. Penelitian tentang perilaku pro-lingkungan menunjukkan adanya hubungan tidak langsung antara pengetahuan dan tindakan, di mana sikap dan niat berperilaku memiliki peran penting dalam menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, edukasi lingkungan perlu dirancang tidak hanya sebagai kegiatan penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mampu membangun kepedulian, nilai, motivasi, dan kebiasaan positif terhadap lingkungan.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman menjadi penting karena masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar melalui keterlibatan langsung dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan di sekitarnya. Edukasi lingkungan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi serta permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Edukasi lingkungan merupakan bagian penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan perilaku pro-lingkungan. Keberhasilan edukasi tidak hanya diukur dari meningkatnya pengetahuan masyarakat, tetapi juga dari perubahan sikap, munculnya kebiasaan positif, serta keterlibatan nyata dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Edukasi lingkungan dapat menjadi dasar untuk memperkuat kesadaran dan partisipasi masyarakat sehingga pengelolaan sampah tidak hanya menjadi sebuah program sementara, tetapi berkembang menjadi budaya dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat (Sivanni et al., 2024)

4. Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Kesadaran masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah. Kesadaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang jenis dan bahaya sampah, tetapi juga mencakup sikap serta perilaku nyata dalam memilah, mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah.

Kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan harus dikembangkan secara universal dalam ruang lingkup kelurahan. Kesadaran kolektif

merupakan bagian awal dari solidaritas dalam sistem sosial yang dapat menciptakan dan melestarikan kebersihan lingkungan dalam jangka waktu lama. Partisipasi masyarakat dan aktivisme lingkungan memainkan peran penting dalam memobilisasi solidaritas sosial.

Teori solidaritas sosial yang digagas oleh Emile Durkheim, Solidaritas sosial mengacu pada kohesi dan kesatuan antara anggota dan masyarakat. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat tradisional dengan struktur sederhana. Masyarakat semacam ini ditandai dengan keseragaman nilai, norma, dan kepercayaan yang diumumkan oleh anggota masyarakat. Individu cenderung memiliki peran serupa, dan persatuan masyarakat bersumber dari kesamaan mereka. Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah kunci integritas sosial. Masyarakat yang solidaritasnya kuat memiliki tingkat integrasi yang tinggi karena anggota masyarakat terhubung satu sama lain dan mempunyai tujuan yang sama.

Teori sosiologi Emile Durkheim telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang masyarakat dan perilaku manusia didalamnya. Konsep fakta sosial, Solidaritas sosial dan integrasi sosial memainkan peran penting dalam memahami masyarakat bekerja dan individu terikat satu sama lain dalam suatu komunitas salah satunya melalui Program Bank (Khusna et al., 2024)

5. Bank Sampah

Bank sampah merupakan salah satu model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menggabungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam sistem bank sampah, masyarakat mengumpulkan dan memilah sampah yang memiliki nilai jual, kemudian menyetorkannya kepada pengelola untuk ditimbang dan dicatat sebagai tabungan. Dengan demikian, sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat memiliki nilai ekonomi.

Bank sampah pada dasarnya merupakan bentuk rekayasa sosial untuk mendorong masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pemberdayaan, dan pembentukan kebiasaan baru di masyarakat. Bank sampah juga memiliki hubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sampah yang dikumpulkan dapat dijual kepada pengepul atau diolah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Akan tetapi, manfaat tersebut hanya dapat dirasakan apabila terdapat kesinambungan (Saputro, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan berbasis ABCD (*Asset-Based Community Development*). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi, proses, pengalaman, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui edukasi dan pemanfaatan bank sampah. Pendekatan ini digunakan untuk peneliti memahami fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk uraian yang sistematis sesuai dengan fakta yang diperoleh selama kegiatan (Alfatih, 2023). Pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan penelitian karena kegiatan pengelolaan sampah tidak hanya

berkaitan dengan perubahan pengetahuan masyarakat, tetapi juga menyangkut proses terbentuknya kesadaran, partisipasi, kebiasaan, dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penguatan kesadaran pengelolaan sampah perlu dilihat melalui proses interaksi secara langsung antara pelaksana kegiatan dan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai ekoteologi diperkenalkan dan diterapkan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan serta bagaimana masyarakat merespons kegiatan edukasi dan pemanfaatan bank sampah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ABCD (*Asset-Based Community Development*) atau pengembangan masyarakat berbasis aset. Metode ABCD merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan komunitas dengan bertumpu pada aset, potensi, pengalaman, kemampuan, dan sumber daya yang telah dimiliki oleh masyarakat (Chamidi et al., n.d.). Penerapan pendekatan ABCD dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan sosialisasi, demonstrasi, praktik pemanfaatan tutup botol plastik, dan penyerahan bantuan fasilitas.

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan materi mengenai pengenalan bank sampah, pemilahan sampah, serta pemanfaatan sampah plastik. Peneliti juga mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan praktik, termasuk botol plastik bekas, alat pres botol plastik, tutup botol, serta bahan pendukung pembuatan gantungan kunci. Kedua, tahap pelaksanaan sosialisasi. Dalam pelaksanaan sosialisasi, materi yang disampaikan dengan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar mudah dipahami. Siswa diperkenalkan dengan jenis-jenis sampah dan pentingnya membedakan sampah berdasarkan jenisnya. Konsep bank sampah juga diperkenalkan sebagai salah satu bentuk pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat. Ketiga, tahap demonstrasi. Peneliti memperagakan cara pemanfaatan botol plastik menggunakan alat pres botol. Demonstrasi bertujuan memberikan gambaran secara langsung mengenai proses sederhana dalam mengurangi volume sampah plastik dan menyiapkannya untuk pengelolaan lebih lanjut. Keempat, tahap praktik pemanfaatan tutup botol plastik. Peserta diajak mengenali bahwa tutup botol bekas dapat dimanfaatkan menjadi produk sederhana berupa gantungan kunci. Kegiatan praktik ini menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pemanfaatan limbah. Kelima, tahap penyerahan bantuan fasilitas. Bantuan fasilitas diberikan kepada pihak sekolah, yaitu SD 1 Panerusan Wetan, SD 2 Panerusan Wetan, SD 3 Panerusan Wetan, dan SMP N 1 Susukan sebagai bagian dari intervensi program, yaitu berupa alat pres dan tempat sampah untuk mendukung kegiatan praktis tentang pemilahan dan pengelolaan sampah plastik di lingkungan sekolah. Kemudian untuk masyarakat desa, memberikan fasilitas pembentukan bank sampah berbasis komunitas berupa unit tempat penampungan atau gedung kecil bank sampah (Sukarniati et al., 2025)

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap pada bulan Agustus 2026 di Desa Panerusan Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini di antaranya adalah peneliti, warga SD 1 Panerusan Wetan, warga SD 2 Panerusan Wetan, warga SD 3 Panerusan Wetan, warga SMP N 1 Susukan, dan masyarakat Desa Panerusan Wetan. Peneliti berperan sebagai fasilitator, sedangkan pihak sekolah dan siswa menjadi bagian dari proses pelaksanaan kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, program diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik

dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih tertib, meningkatkan kepedulian lingkungan, serta memperkuat keberlanjutan program bank sampah di Desa Panerusan Wetan (Akbar et al., 2026)

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi dengan peserta serta pihak-pihak yang terlibat. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan, kebiasaan pemilahan, serta praktik pengelolaan sampah di sekolah dan masyarakat. Wawancara dan diskusi digunakan untuk menggali pengetahuan, pengalaman, tanggapan, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki peserta dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pelaksanaan, serta dokumen yang berkaitan dengan kegiatan edukasi dan pengembangan bank sampah.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengorganisasikan informasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi awal, proses pelaksanaan edukasi, keterlibatan peserta dan masyarakat, praktik pemanfaatan limbah plastik, penggunaan fasilitas pendukung, serta respons dan perubahan pemahaman terkait pengelolaan sampah. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam penguatan kesadaran pengelolaan sampah melalui edukasi dan pemanfaatan bank sampah di Desa Panerusan Wetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Bank Sampah di Desa Panerusan Wetan

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Lina, ketua pengelola bank sampah, menunjukkan bahwa bank sampah ini sesungguhnya telah dirintis sejak tahun 2018 dengan capaian yang cukup menggembirakan, di mana jumlah nasabah aktif pernah mencapai sekitar 65 rumah tangga yang tersebar di 5 RT. Program yang dijalankan pun cukup variatif, meliputi penyeteroran sampah, tabungan uang, hingga tabungan hari raya berupa sembako yang dibagikan menjelang Lebaran. Namun, jumlah nasabah yang aktif menyeteror terus menurun hingga tersisa sekitar 30 rumah tangga, seiring menurunnya kedisiplinan warga dalam memilah sampah dari rumah. Puncaknya pada akhir April 2026, kegiatan penyeteroran sampah terhenti sama sekali, yang disebabkan oleh semakin sedikitnya pengepul yang bersedia menerima seluruh jenis sampah hasil pemilahan warga. Ketika pengepul langganan yang selama ini menjadi mitra utama berhenti beroperasi, bank sampah setempat pun ikut vakum sepenuhnya.

Bu Lina juga mengatakan bahwa inovasi pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai guna dan bernilai ekonomi pun masih terbatas, sehingga manfaat ekonomi yang diterima pengelola maupun nasabah Bank Sampah relatif rendah dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Sehingga pengelolaan Bank Sampah di Desa Panerusan Wetan masih belum berjalan secara optimal, yang menyebabkan akses dan manfaat bagi masyarakat dari keberadaan Bank Sampah tidak merata.

”Sebenarnya, kami pengelola dan nasabah ingin menggerakkan kembali bank sampah, namun pengepul yang biasa berlangganan telah berhenti, dan juga bank sampah tidak mendapat dukungan dari pemerintah desa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelola masih ingin berupaya untuk kembali menggerakkan Bank Sampah, hanya saja terkendala oleh minimnya dukungan dan insentif dari pemerintah desa. Sehingga hambatan pengelolaan Bank Sampah di Desa Panerusan Wetan tidak hanya bersumber dari rendahnya kesadaran masyarakat, tetapi juga dari aspek kemitraan pengepul, sarana dan prasarana, kebijakan dan kelembagaan, serta keterbatasan pendanaan.

2. Implementasi Ekoteologi melalui Edukasi dan Sosialisasi Bank Sampah

Dari hasil wawancara dan observasi, program Sosialisasi Pemilahan dan Pengelolaan Bank Sampah yang dilaksanakan berupaya mengintegrasikan pendekatan teknis dengan penguatan nilai spiritual masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan Mufida et al (2025) bahwa pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan efektif membangun motivasi internal untuk menjaga alam karena didasari keyakinan iman, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Ajaran Islam mengenai kebersihan, keseimbangan alam (mizan), dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah memberikan landasan yang kuat untuk mendorong perubahan kebiasaan sehari-hari, termasuk dalam hal membuang dan memilah sampah.

Penelitian lain juga (Suwerda et al., 2018) menunjukkan bahwa gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas masjid mampu menjadi ruang pembentukan kesadaran spiritual-ekologis, di mana nilai-nilai keagamaan yang ditransmisikan melalui dakwah dapat mengubah perilaku relawan dalam memilah, mengelola, dan menyedekahkan sampah sebagai bagian dari praktik ibadah. Demikian pula, penelitian mengenai integrasi nilai ekoteologi dalam program Adiwiyata di sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan menjaga kebersihan dan mengelola sampah dapat memperkuat karakter religius dan kesadaran tauhid peserta didik, sekaligus menegaskan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Hal ini relevan dengan pelaksanaan edukasi dan sosialisasi bank sampah di lembaga pendidikan dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penyampaian materi yang disertai contoh konkret serta praktik langsung. Edukasi tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan teknis tentang pengelolaan sampah, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai ekoteologi. Peserta diberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab manusia kepada Allah SWT. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan memilah sampah tidak hanya dipahami sebagai tindakan menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.

Nilai khalifah dapat diwujudkan melalui pemahaman bahwa manusia memiliki peran dalam menjaga kelestarian Bumi. Sementara itu, nilai amanah dapat ditanamkan melalui kesadaran bahwa lingkungan bukan sesuatu yang dapat digunakan secara bebas tanpa batas, melainkan sesuatu yang harus dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendekatan ini penting terutama bagi peserta didik. Pendidikan lingkungan yang dikaitkan dengan nilai keagamaan dapat membantu membangun kesadaran bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari karakter seorang Muslim. Mufida et al. (2025) menjelaskan

bahwa pendidikan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an dapat mengintegrasikan konsep tauhid, khalifah, dan amanah untuk membangun paradigma kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian, edukasi Bank Sampah di Panerusan Wetan dapat dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan. Pengetahuan mengenai sampah menjadi dasar kognitif, sedangkan nilai ekoteologi menjadi dasar moral yang mendorong pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Bank Sampah di lembaga pendidikan



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Bank Sampah kepada pengelola dan nasabah bank sampah

Dalam kegiatan sosialisasi, siswa dan masyarakat juga mendapatkan pengenalan mengenai konsep bank sampah. Bank sampah diperkenalkan sebagai salah satu upaya pengelolaan sampah yang dapat dilakukan secara terorganisasi. Melalui konsep tersebut, peserta diarahkan untuk memahami bahwa sampah yang masih memiliki nilai guna sebaiknya tidak langsung dibuang, melainkan dapat dikumpulkan dan dikelola kembali.

Kegiatan sosialisasi juga dikombinasikan dengan interaksi bersama para peserta. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang komunikatif sehingga audiens memiliki kesempatan untuk merespons dan menyampaikan pemahaman mereka. Pendekatan interaktif tersebut membuat kegiatan tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat. Melalui kegiatan edukasi ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa keberadaan bank sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi melalui pengumpulan dan pemanfaatan sampah bernilai jual.

3. Praktik Pemanfaatan Limbah Plastik

Selain sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik penggunaan alat pres botol plastik dengan sasaran kegiatan kepada siswa dengan jenjang pendidikan SD

dan SMP yang ada di Panerusan Wetan. Penggunaan alat pres sampah mampu menekan volume sampah anorganik hingga 60-70% (Sadeli et al., 2026).



Gambar 3. Praktik pengurangan volume botol plastik dengan alat pres.

Demonstrasi ini memberikan pengalaman visual kepada peserta agar volume pada botol dapat berkurang, sehingga dapat meningkatkan efisiensi ruang penyimpanan pada bank sampah. Sebelum sampah ditekan menggunakan alat pres, sampah botol plastik cepat memenuhi tempat penyimpanan. Teknologi sederhana ini dapat menjadi solusi praktis dalam pengelolaan sampah berbasis sekolah.



Gambar 4. Demonstrasi pembuatan gantungan kunci dari tutup botol plastik

Kegiatan lain yang menjadi bagian dari program adalah pemanfaatan tutup botol plastik menjadi gantungan kunci yang dilakukan kepada dua sasaran kegiatan, yaitu siswa dan juga masyarakat, terkhusus pengelola dan nasabah bank sampah. Tutup botol yang sudah tidak digunakan dikumpulkan dan dimanfaatkan sebagai bahan dalam kegiatan kreatif. Masyarakat diperkenalkan pada proses mengubah material bekas menjadi produk sederhana yang dapat digunakan. Kegiatan tersebut memberikan dua pengalaman sekaligus. Pertama, masyarakat dan siswa memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah. Kedua, dapat memperoleh pengalaman bahwa sampah plastik tertentu dapat dimanfaatkan kembali melalui kreativitas. Penggabungan kedua pendekatan tersebut membuat pesan mengenai pengelolaan sampah menjadi lebih konkret.

Jika dikaitkan dengan ekoteologi Islam, pemanfaatan kembali limbah plastik juga berkaitan dengan prinsip *anti-israf*, yaitu menghindari perilaku berlebih-lebihan dan pemborosan (Widiastuty & Anwar, 2025). Barang yang masih dapat digunakan sebaiknya tidak langsung dibuang apabila masih memiliki fungsi atau dapat dimanfaatkan kembali. Prinsip tersebut memiliki hubungan dengan konsep amanah. Manusia diberikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi

penggunaannya harus dilakukan secara bertanggung jawab. Pemanfaatan tutup botol menjadi gantungan kunci memberikan contoh konkret bahwa material yang sebelumnya dianggap sebagai sampah masih dapat diberi fungsi baru.

Dengan demikian, praktik pemanfaatan limbah plastik bukan sekadar kegiatan kreatif, tetapi dapat menjadi media pembelajaran ekoteologi. Peserta didik dan masyarakat diajak memahami bahwa menjaga lingkungan dapat dilakukan melalui tindakan sederhana, termasuk mengurangi pemborosan material dan memperpanjang masa guna suatu barang. Manan et al., (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah plastik dalam kegiatan pendidikan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik sekaligus memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan sampah.

4. Potensi Revitalisasi Bank Sampah di Desa Panerusan Wetan

Program ini memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik. Program ini memperkenalkan kebiasaan memilah sampah sejak sumbernya sebagai langkah awal dalam pengelolaan sampah yang lebih efektif. Pemilahan juga diperkenalkan sebagai alternatif dari kebiasaan mencampurkan atau membakar sampah secara mandiri. Melalui kegiatan edukasi dan praktik, peserta memperoleh gambaran bahwa sampah yang dipilah dapat lebih mudah dikelola, dimanfaatkan kembali, atau disalurkan ke bank sampah.

Program juga memberikan fasilitas tempat pembuangan sementara yang dibedakan berdasarkan jenis sampah, yaitu organik, anorganik, dan B3 (Kristina et al., 2025). Fasilitas tersebut ditempatkan di lembaga pendidikan dan pos Bank Sampah yang ada di Desa Panerusan Wetan. Penyediaan sarana pemilahan memiliki hubungan dengan konsep *mizan*, yaitu keseimbangan (Widiastuty & Anwar, 2025). Dalam perspektif ekoteologi Islam, alam diciptakan dalam suatu tatanan dan keseimbangan. Aktivitas manusia yang menghasilkan sampah secara berlebihan dan tidak dikelola dapat mengganggu keseimbangan tersebut.



Gambar 5. Dokumentasi penyerahan tempat bank sampah

Penyediaan tempat sementara bank sampah ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan mengaktifkan kembali rutinitas nasabah dalam pengelolaan sampah dengan baik dan berkelanjutan. Sehingga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi pengelola maupun nasabah dari bank sampah tersebut. Serta pemanfaatan tutup botol menjadi gantungan kunci merupakan salah satu contoh sederhana bahwa sampah dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai guna.

Kegiatan tersebut juga menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan inovasi pengolahan sampah lainnya apabila masyarakat memperoleh pendampingan dan keterampilan secara berkelanjutan. Namun, penyediaan tempat sampah belum dapat dianggap sebagai keberhasilan akhir. Keberlanjutan program tetap bergantung pada konsistensi penggunaan, pengawasan, serta adanya sistem pengangkutan dan pengolahan setelah sampah dipilah. Oleh karena itu, nilai amanah dari pengelola dan masyarakat juga perlu diterapkan dalam pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas tersebut.

Pembahasan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan sampah di Desa Panerusan Wetan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknis, tetapi juga berhubungan dengan kesadaran, kebiasaan, keberlanjutan kelembagaan, serta dukungan dari berbagai pihak. Kondisi Bank Sampah di Dusun Kalikoret yang mengalami kevakuman setelah sebelumnya memiliki sekitar 65 nasabah aktif menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pengelolaan sampah belum secara otomatis menjamin keberlanjutan partisipasi masyarakat. Penurunan jumlah nasabah menjadi sekitar 30 rumah tangga dan berhentinya kegiatan penyetoran pada April 2026 memperlihatkan bahwa keberlanjutan bank sampah sangat dipengaruhi oleh konsistensi masyarakat dalam memilah sampah serta tersedianya jaringan pengepul sebagai mitra pengelolaan. Temuan ini sejalan dengan (Rahman et al., 2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas bank sampah berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, persoalan rendahnya kesadaran masyarakat tidak cukup ditangani melalui penyediaan sarana dan aturan teknis. Diperlukan pendekatan yang mampu membangun motivasi dari dalam diri masyarakat. Implementasi ekoteologi dalam program ini menjadi salah satu pendekatan untuk menghubungkan perilaku pengelolaan sampah dengan nilai keagamaan. Ekoteologi Islam memandang manusia sebagai khalifah yang memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan alam. Konsep tauhid, khalifah, amanah, dan mizan memberikan landasan bahwa lingkungan bukan sekadar objek yang dimanfaatkan manusia, melainkan bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. (Widiastuty & Anwar, 2025)

Pendekatan tersebut memberikan makna yang lebih luas terhadap kegiatan pemilahan sampah. Memilah sampah tidak hanya diposisikan sebagai tindakan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam perspektif ekoteologi Islam, manusia dipandang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan Allah SWT. Ruswanda, (2025) menjelaskan bahwa ekoteologi menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga menjaga lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Sejalan dengan hal tersebut, (Widiastuty & Anwar, 2025) menjelaskan bahwa konsep tauhid, khalifah, amanah, dan mizan dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, edukasi yang diberikan kepada siswa dan masyarakat berupaya mengubah cara pandang terhadap sampah, dari sesuatu yang semata-mata harus dibuang menjadi sesuatu yang masih dapat dikelola dan dimanfaatkan.

Program edukasi juga menunjukkan bahwa perubahan kesadaran lebih mudah dibangun ketika pengetahuan disertai dengan pengalaman langsung. Sosialisasi mengenai

jenis sampah, pemilahan, dan konsep bank sampah dilanjutkan dengan demonstrasi penggunaan alat pres botol plastik serta praktik pembuatan gantungan kunci dari tutup botol bekas. Pola tersebut menjadikan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga melihat dan mengalami secara langsung proses pemanfaatan sampah. Pendekatan pembelajaran semacam ini penting karena pengetahuan mengenai pengelolaan sampah perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang sederhana dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan alat pres botol plastik menjadi salah satu bentuk intervensi teknis yang mendukung pengelolaan sampah anorganik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan alat tersebut dapat mengurangi volume botol plastik sehingga penyimpanan sampah terpilah menjadi lebih efisien. Penelitian (Sadeli et al., 2026) menyatakan bahwa penggunaan mesin pres dapat menekan volume sampah anorganik hingga 60–70%. Dengan demikian, pemberian alat pres tidak hanya menjadi bantuan berupa sarana, tetapi juga dapat mendukung pengelola bank sampah dalam menghadapi persoalan keterbatasan ruang penyimpanan.

Sementara itu, praktik pemanfaatan tutup botol menjadi gantungan kunci memberikan dimensi lain dalam pengelolaan sampah, yaitu pengembangan kreativitas dan nilai guna. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian sampah plastik masih dapat diberikan fungsi baru apabila dipilah dan diolah secara kreatif. Dalam perspektif ekoteologi Islam, praktik ini berkaitan dengan prinsip menghindari israf atau pemborosan. Barang yang masih memiliki potensi guna tidak seharusnya langsung dibuang apabila dapat dimanfaatkan kembali (Widiastuty & Anwar, 2025). Dengan demikian, pemanfaatan tutup botol tidak hanya menjadi kegiatan kerajinan, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan perilaku tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya.

Kegiatan tersebut juga memiliki potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Bank sampah pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengurangan sampah, tetapi dapat menjadi ruang yang menghubungkan kepedulian lingkungan dengan manfaat ekonomi. (Rahman et al., 2024) menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah dapat memberikan manfaat ekonomi melalui sistem tabungan hasil penjualan sampah. Dalam konteks Panerusan Wetan, pemanfaatan limbah plastik menjadi produk sederhana dapat menjadi langkah awal untuk mengembangkan inovasi pengolahan sampah yang memiliki nilai guna maupun nilai ekonomi. Namun, potensi tersebut masih membutuhkan pendampingan dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan agar dapat berkembang menjadi kegiatan produktif masyarakat.

Penyediaan tempat penampungan yang dibedakan berdasarkan jenis sampah, yaitu organik, anorganik, dan B3, juga merupakan bagian penting dari proses perubahan yang dibangun melalui program. Sarana tersebut membantu menerjemahkan pengetahuan tentang pemilahan ke dalam praktik yang lebih mudah dilakukan. Sebagaimana dijelaskan Kristina et al., (2025) edukasi mengenai pengelolaan sampah perlu didukung dengan sarana yang memungkinkan masyarakat menerapkan pemilahan secara nyata. Dalam perspektif ekoteologi, penyediaan sarana pemilahan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep mizan atau keseimbangan. Pengelolaan sampah sejak dari sumbernya merupakan salah satu bentuk usaha manusia untuk mengurangi dampak aktivitas konsumsi terhadap keseimbangan lingkungan.

Meskipun demikian, hasil pendampingan juga menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas belum dapat dipandang sebagai keberhasilan akhir. Permasalahan Bank Sampah di Panerusan Wetan memperlihatkan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung

pada adanya sistem kelembagaan, dukungan pemerintah desa, keterlibatan masyarakat, serta hubungan yang berkelanjutan dengan pengepul. Retno & Suryani, (2015) menjelaskan bahwa bank sampah sebagai bentuk tata kelola lingkungan berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan komunitas dan dukungan kelembagaan agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, fasilitas yang telah diberikan perlu diikuti dengan pengelolaan dan pemeliharaan secara konsisten.

Dari sisi pemberdayaan masyarakat, program ini memberikan pembelajaran bahwa perubahan sosial tidak selalu dimulai dari perubahan besar, tetapi dapat dibangun melalui kebiasaan sederhana. Pengetahuan mengenai pemilahan sampah menjadi dasar perubahan pada tingkat individu, sedangkan keberadaan bank sampah menjadi wadah untuk mengorganisasi tindakan tersebut pada tingkat komunitas. Dalam hal ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sarana yang dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan sampah.

Dengan demikian, implementasi ekoteologi melalui edukasi dan pemanfaatan bank sampah di Desa Panerusan Wetan memberikan kontribusi pada tiga aspek utama. Pertama, aspek pengetahuan melalui peningkatan pemahaman mengenai jenis, pemilahan, dan pengelolaan sampah. Kedua, aspek perilaku melalui pembiasaan memilah dan memanfaatkan kembali sampah. Ketiga, aspek kelembagaan melalui upaya mendukung kembali fungsi bank sampah dan penyediaan fasilitas pengelolaan sampah. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena kesadaran lingkungan membutuhkan pengetahuan, praktik, serta sistem pendukung agar dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, pendekatan ekoteologi memberikan dasar nilai bahwa pengelolaan sampah bukan hanya persoalan kebersihan atau teknis lingkungan, melainkan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Integrasi nilai keagamaan dengan praktik pengelolaan sampah dapat menjadi strategi untuk memperkuat motivasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Namun, keberlanjutan perubahan tetap membutuhkan keterlibatan masyarakat secara konsisten, dukungan pemerintah desa, penguatan kelembagaan bank sampah, serta kemitraan dengan pihak yang dapat menerima dan mengolah sampah. Oleh karena itu, program ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam membangun kembali kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan pengelolaan sampah yang lebih tertib, partisipatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan sampah di Desa Panerusan Wetan tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sarana, melainkan juga oleh rendahnya kesadaran masyarakat, lemahnya kemitraan dengan pengepul, serta minimnya dukungan kelembagaan dari pemerintah desa, sebagaimana tercermin dari vakumnya Bank Sampah di Dusun Kalikoret setelah sebelumnya sempat memiliki puluhan nasabah aktif. Melalui pendekatan ekoteologi yang mengintegrasikan nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan ke dalam edukasi dan praktik pemilahan sampah, program ini berhasil memberikan pemahaman baru bagi siswa dan masyarakat bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tindakan teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Praktik pemanfaatan alat pres botol plastik dan pembuatan gantungan kunci dari tutup botol turut memberikan

pengalaman konkret mengenai nilai guna sampah serta prinsip anti-israf dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keberhasilan program ini masih bersifat awal dan belum menjamin keberlanjutan Bank Sampah dalam jangka panjang, mengingat akar persoalan seperti terputusnya kemitraan dengan pengepul dan minimnya insentif dari pemerintah desa belum sepenuhnya teratasi. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah Desa Panerusan Wetan memberikan dukungan kebijakan dan insentif yang konkret bagi pengelola Bank Sampah, memfasilitasi kemitraan yang lebih stabil dengan pihak pengepul atau pihak ketiga pengolah sampah, serta melanjutkan program edukasi berbasis nilai keagamaan secara berkelanjutan agar kesadaran yang telah terbentuk dapat terus dijaga dan diperkuat, baik oleh generasi muda maupun masyarakat secara luas.

DAFTAR REFERENSI

1. Akbar, H., Saputra, M. N. R., Wanda, H. F., & Putri, N. D. (2026). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik Dan Bank Sampah Di Rt 14 Desa Sukatani. *Sumbangsih: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 191–198. <https://digamed.net/index.php/sumbangsih/article/view/612>
2. Alfatih, A. (2023). *Buku pedoman mudah melaksanakan penelitian deskriptif kualitatif*.
3. Chamidi, A. S., Kurniawan, B., & Soleh, A. N. (n.d.). *Pendekatan ABCD dan Manajemen*.
4. Hasna Firdaus, A., Yogaswara Saputra, D., Amri Musyafa, G., Aulia Fadilla, G., Siti Khoirunnisa, R., & Firdaus, D. (2025). Implementasi Ekoteologi Lingkungan Dalam Tradisi Islam. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(7), 2246–6110.
5. Khusna, A. L., Setiawan, D. B., & ... (2024). Kesadaran Masyarakat terhadap Kebersihan Lingkungan melalui Program Pengelolaan Sampah Pilah Di Desa Gondangmanis, Bae Kudus. *ATLAS: Journal of ...*, 35–48. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/atlas/article/view/21752%0Ahttps://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/atlas/article/download/21752/7056>
6. Kristina, M., Usmanto, B., & Angelia, F. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah dan (TPS3R) di Jejama Secancangan Kabupaten Pringsewu. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293–301. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2877>
7. Manan, Irwan, Agusalm, Agus, J., Suarti, Sumantri, S., & Tria. (2023). Pemanfaatan Limbah Plastik Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal of Human And Education*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v3i3.384>
8. Oiyah, E., Afad, M. N., & Fajariyah, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Bank Sampah Sebagai Upaya Pengurangan Limbah Plastik Di Desa Api – Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(Oiyah, E.(1), 145–156.
9. Rahman, A. A., Gumelar, A., Fahira, D., Rahman, F. J., Fathammubin, F., Nurhaliza, F. S., Farida, H. D., Nur, L., Rasyid, M., Putri, N. Y., & Wulandari, P. (2024). Efektivitas Bank Sampah Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Di Desa Padamukti. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(11), 2009–2015.
10. Retno, D., & Suryani, S. (2015). Waste Bank as Community-based Environmental Governance: A Lesson Learned from Surabaya. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 171–179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.077>
11. Rizqi, P, M. (2014). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *EnviroScienteeae*, 10, 80–87.
12. Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532–545. <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>
13. Sadeli, I. N. M., Widiati, S., & Putri, A. R. (2026). Pemanfaatan Mesin Pres Sampah Botol Untuk Memaksimalkan Kapasitas Penyimpanan Sampah Terpilah Di Lingkungan Smpn 2 Cikarang Utara. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(8), 2–10. <https://doi.org/10.62281>

14. Saputro, Y. E. (2022). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah. *Indonesia Journal of Conservation*, 04, 83–94.
15. Sivanni, N., Febrianti, S. I., & Fauziah, Z. F. (2024). Peran Edukasi Lingkungan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Tanjungwangi Dalam Pembuatan Plang Pengelolaan Sampah Terurai. *Pengabdian Kepada Masyarakat*.
16. Sukarniati, L., Ramadhona, F., Lubis, A., Azizah, N., Zakiyyah, A., Putra, B. J., Marwanto, A. D., & Dahlan, U. A. (2025). *Edukasi bank sampah untuk meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah berkelanjutan di kelurahan wates kota magelang*. 4(04), 76–87.
17. Suwerda, B., Sudibiyakto, & Kurniawan, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Mengelola Sampah Berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(3), 100–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29238/sanitasi.v9i3.762>
18. Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149.